

VIOLENCE AGAINST STREET CHILDREN
(A Study On Violence Against Street Girls In Pekanbaru)

By : Elsa Ade Putri

elsaadeputri@ymail.com

Counsellor : Dr. H. Yoserizal, MS

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

One of the consequences of the prolonged economic crisis is the increase number of street children. There are a great number of street children can be found in a small town as like Pekanbaru. An increase number of street children are not only full of street boys, street girls also begin to pack the center of city such as crossroads, traffic lights, markets and other places. This research analyzes the violence experienced by street girls. There are five violated street girls interviewed as the informants. This research aims to know what the street children's daily activities are, what kinds of violence experienced by street girls, and the reasons why they still stand working on street. This research uses qualitative approach. In seeking the data, the researcher uses observation, interview, and documentation as method of study. Selection of informants is done by using purposive sampling. There are five street children from different location in Pekanbaru that are being interviewed to do this research. the researcher concludes that the street girls often experience vary violence they are: 1) physical violence 2) psychological violence 3) sexual abuse and 4) social violence. This research finds the culprits of that violence usually are friends, gangsters, police officers and street children's own parents. The violence cases they have experienced do not come to the authorities because they will deal with the case in their own way.

Keywords: street children, street girls, violence

**KEKERASAN TERHADAP ANAK JALANAN
(STUDI TENTANG KEKERASAN TERHADAP ANAK JALANAN
PEREMPUAN DI PEKANBARU)**

Oleh : Elsa Ade Putri

elsaadeputri@ymail.com

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan, terjadi peningkatan jumlah anak jalanan. Di kota pekanbaru marak ditemuinya anak-anak jalanan dipusat keramaian. Jumlah anak jalanan yang meningkat tidak hanya jumlah anak jalanan laki-laki saja akan tetapi anak jalanan perempuan juga mulai memadati pusat-pusat keramaian seperti persimpangan lampu merah, pasar-pasar dan pusat keramaian lainnya. Skripsi ini membahas tentang kekerasan yang pernah dialami anak jalanan perempuan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu anak jalanan perempuan yang pernah mengalami kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa saja aktivitas keseharian anak jalanan, kekerasan yang pernah dialami anak jalanan perempuan dan alasan mengapa mereka masih bertahan bekerja dijalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Informan di ambil sebanyak 5 orang. Dalam penelitian ini diketahui bahwa anak jalanan perempuan sering mengalami kekerasan. Kekerasan yang mereka alami berbeda-beda, 1) kekerasan fisik 2) kekerasan psikologis 3) kekerasan seksual dan 4) kekerasan sosial. pelaku kekerasan dalam penelitian ini adalah teman sebaya, preman tak dikenal, petugas satpol pp dan orang tua anak jalanan itu sendiri. Adapun kekerasan yang pernah mereka alami kasusnya tidak sampai kepada pihak yang berwajib karena mereka akan menangani kasusnya dengan cara mereka sendiri.

Kata kunci : anak jalanan, anak jalanan perempuan,kekerasan

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi serta pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi tatanan sistem

nilai dan budaya suatu bangsa. Arus perkembangan dan pertumbuhan tersebut seolah-olah berjalan dengan mulus dan menjadi kebanggaan suatu Negara. Kenyataan sebenarnya telah terjadi kesenjangan yang sangat mencolok. Di satu pihak telah

terwujud bangunan-bangunan mewah yang dapat dibanggakan dan menjadi pusat perhatian. Tetapi di pihak lain, tidak jauh dari area tersebut tumbuh perkampungan kumuh yang sangat menyedihkan dan perlu mendapat perhatian khusus. Dalam perkampungan kumuh di Indonesia hampir 2/3 jumlah penduduknya adalah anak-anak, mereka pada umumnya tergolong anak-anak yang rentan permasalahan sosial dan perlu mendapat perlindungan khusus untuk menyelamatkannya (Priyono Tjiptoherijanto, 2003;15).

Salah satu dari beberapa persoalan seputar permasalahan sosial anak yang mendapat perhatian khusus saat ini adalah mengenai anak jalanan. Anak jalanan digambarkan sebagai kelompok masyarakat dengan tingkat stratifikasi sosial rendah atau merupakan golongan bawah dengan status sosial serta posisi kekuasaan yang tidak jelas.

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah merupakan suatu pilihan yang menyenangkan. Terkadang keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” tersendiri bagi banyak pihak, seperti keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Statusnya sebagai anak jalanan, menyebabkan anak-anak itu harus rela dengan berbagai hinaan, cacian, makian, kekejaman, kekerasan dan image-image buruk masyarakat. Itu artinya ketika permasalahan sosial menimpa keluarga dan dirinya, dengan sendirinya ia mengalami penghilangan hak sebagai manusia dan hak sebagai anak oleh masyarakat. Anak jalanan merupakan anak-anak marginal yang terpaksa atau dipaksa mencari nafkah bagi diri, keluarga atau orang lain dengan berjualan koran, menyemir sepatu, pemulung, tukang sapu atau lap

mobil, pedagang asongan, pengemis dan berbagai pekerjaan yang dapat menghasilkan uang lainnya. Perampasan terhadap hak-hak anak ini tanpa disadari telah terjadi secara besar-besaran, dimana anak-anak yang tengah menikmati pendidikan di sekolah-sekolah formal pun; mulai terancam dan bahkan tidak sedikit yang *drop out*. Kesempatan untuk bermain dan tumbuh kembang sudah mulai hilang. Kondisi seperti itu, merupakan akibat dari ketidakberdayaan orang tua untuk melindungi anaknya, sehingga anak-anak dijadikan tumpuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga (Frans van Dijk, 1999;12).

Faktor penyebab munculnya fenomena anak jalanan dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) tingkatan, yakni: Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya; (1) sebab dari keluarga; ditelantarkan, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau adanya kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga, dan terpisah dengan orang tua. (2) Sebab dari anak: lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus sekolah, berpetualangan, bermain-main dan diajak teman. Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada; (1) Pada masyarakat miskin: anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga, anak-anak diajarkan bekerja meski hal ini dapat mengakibatkan mereka *drop out* dari sekolah. (2) Pada masyarakat lain: urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan

tersebut. (3) Penolakan masyarakat sekitar terhadap diri anak. Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor-faktor yang besar untuk menjadi anak jalanan. (1) Ekonomi: adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, tuntutan ekonomi memaksa mereka harus lama di jalan dan meninggalkan bangku sekolah, dan ketimpangan desa dengan kota yang mendorong urbanisasi. (2) Pendidikan: adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. (3) Belum seragamnya unsur-unsur pemerintah dalam memandang permasalahan anak jalanan, antara sebagai sebuah kelompok yang memerlukan perawatan dan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* (pembuat keonaran).

Masalah kekerasan sudah menjadi bagian kehidupan yang tidak terpisahkan yang dialami oleh setiap anak jalanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali kekerasan selalu menyertai mereka. Sejumlah kasus kekerasan memperlihatkan bahwa betapa rentannya kondisi anak-anak yang berada di jalanan. Bentuk kekerasan yang umumnya sering dialami oleh anak jalanan tersebut dapat terbagi dalam tiga bentuk kekerasan, yaitu: (1) Kekerasan Fisik; dipukul, ditampar, ditarik rambutnya, dicubit, dijewer, didorong, baju ditarik, dirampas, dipalak, dilempar dengan batu, dijatak, ditusuk, dipaksa ngamen. (2) Kekerasan Psikis; dimarahi, dimaki, dicemooh/dihina, dilecehkan, diancam, dibentak. (3) Kekerasan Seksual; pemerkosaan,

upaya perkosaan, disodomi, dicium paksa. Kekerasan yang terjadi terhadap anak yang ada di jalan dalam lingkungan masyarakat luas, dapat dilakukan oleh siapa saja, seperti: sesama anak jalanan, orang dewasa lain, preman jalanan, waria, pengemudi dan awak angkutan umum perkotaan, termasuk aparat negara yang secara spesifik diidentifikasi sebagai Kepolisian, Petugas Trantib (ketentraman dan ketertiban) dan Satpol PP (satuan polisi pamong praja).

Kota pekanbaru sebagai salah satu kota dengan tingkat pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang tergolong cepat yakni 4 % pertahunnya, juga dihadapkan pada permasalahan sosial anak jalanan. Keberadaan anak jalanan di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pesatnya arus pembangunan kota dan pembangunan gedung-gedung mewah. Hasil Survei Dinas Sosial dan Pemukiman Kota Pekanbaru memperlihatkan bahwa pada tahun 2008 jumlah anak jalanan Kota Pekanbaru berkisar 260 Jiwa. Tahun 2009 jumlah anak jalanan ini mengalami penurunan yakni terdata sebanyak 222 Jiwa. Sementara tahun 2010 terdata jumlah anak jalanan mengalami peningkatan sebanyak 250 Jiwa. Tiga tahun kemudian, pada tahun 2014, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 7 %, sehingga jumlahnya menjadi berkisar 267 jiwa anak. Namun, menurut Kepala Dinas Sosial dan Pertamanan Kota Pekanbaru data tahun 2014 ini baru terinput sebanyak 53 Jiwa anak jalanan yang tersebar di setiap Kecamatan Kota Pekanbaru.

Anak jalanan merupakan salah satu objek yang paling rentan

terhadap kekerasan. Kehidupan jalanan yang keras menjadikan anak jalanan terbiasa dengan keadaan yang demikian. Sebagai salah satu daerah dengan tingkat kekerasan tertinggi terhadap anak, Kota Pekanbaru juga merupakan daerah dengan angka kekerasan cukup tinggi terhadap anak jalanan. Berdasarkan data KPAID (Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah) pada tahun 2007 ada 9 kasus kekerasan yang terjadi pada anak jalanan dengan perincian, 5 kasus kekerasan fisik di rumah tangga, 3 kasus kekerasan dan pelecehan seksual dan 1 kasus akibat penelantaran ekonomi. Tahun 2008 ada 27 kasus dengan perincian 4 kasus kekerasan fisik di rumah tangga, 6 kasus pelecehan seksual, 4 kasus penelantaran ekonomi, 5 kasus hak asuh, 5 kasus perlindungan pendidikan, 2 kasus anak sebagai pelaku tindakan pidana, dan 3 kasus pernikahan dini. Sementara Tahun 2009, KPAID Riau mencatat peningkatan kasus yang cukup signifikan yakni ada 41 kasus dengan perincian, 7 kasus kekerasan fisik di rumah tangga, 13 kasus pelecehan seksual, 7 kasus penelantaran ekonomi, 7 kasus hak asuh, 1 kasus diskriminasi, 3 kasus perlindungan pendidikan, dan 3 kasus anak sebagai pelaku tindakan pidana.

(<http://erdeka.com/konten/detail/419/mengintipkehidupananakjalanansimpanglampumerahSKA>, di unduh 27 September 2014

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja aktifitas yang dilakukan anak perempuan jalanan di jalanan.
2. Untuk menganalisis kekerasan apa saja yang di alami oleh anak perempuan jalanan.

3. Untuk mengetahui mengapa mereka masih bertahan di jalanan.

C. Tinjauan teori

Menurut **Suyanto (2010)** anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marjinal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekadar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Berdasarkan hasil kajian lapangan secara garis besar anak jalanan di bedakan dalam 3 kelompok (**Subakti dkk dalam Suyanto 2010**) yaitu:

1. Children on the street, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan kuat dengan orang tua mereka. Sebagaimana penghasilan mereka di jalanan di berikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan dalam kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.

2. Children of the street yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa dari mereka masih mempunyaibubungan dengan orang tuanya tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka karena suatu sebab misalnya kekerasan lari atau pergi dari rumah
3. Children from families of the street yakni anak-anak yang berasal hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya.

Departemen Sosial (2001: 25-26) menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada 3 macam, yakni faktor pada tingkat mikro (*immediate causes*), faktor pada tingkat meso (*underlying causes*), dan faktor pada tingkat makro (*basic causes*).

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO (dalam Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang *child abuse*, menyebut ada empat macam *abuse*,

yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*).

Manusia memiliki tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai atas tindakan yang dilakukannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu memiliki cara-cara tertentu pula yang telah ditetapkan sebelumnya melalui tindakan yang dilakukan. Disini individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan suatu pilihan diantara tujuan-tujuan yang bersaing. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakannya untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi (**Jhonson, 1994:220**).

Melihat motivasi ini tidak terlepas dari adanya pertukaran sosial yang terjadi. Teori pertukaran dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer. Orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Ahli pertukaran sosial memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal nyata dan tidak nyata (**Homans dalam M. Poloma, 2004:52**)

Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di berbagai Persebaran anak jalanan di Kota Pekanbaru lebih terkonsentrasi pada simpang-simpang jalan utama, seperti simpang jalan Harapan Raya-Sudirman, simpang jalan Gajah

Mada- Sudirman, simpang Jalan Tuanku Tambusai-Sudirman dan juga pusat-pusat pertokoan dan pasar seperti Plaza Sukaramai, Plaza Senapelan, plaza citra, perempatan lampu merah dan beberapa tempat hiburan lainnya

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang anak jalanan perempuan yang pernah mengalami kekerasan di Kota Pekanbaru. Subjek diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling.

3. Data yang diperlukan

- Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari informan secara langsung dilokasi penelitian, berupa informasi tentang:

1. Identitas anak jalanan diantaranya: umur, pendidikan, agama, suku, alamat, status perkawinan orang tua dan jumlah saudara kandung
2. Aktivitas anak jalanan perempuan.
3. Hambatan dan kekerasan yang pernah dialami anak jalanan perempuan.
4. Alasan mengapa mereka masih bertahan menjadi anak jalanan.

- Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang telah tersedia sebelumnya yang mendukung penelitian ini, Yaitu data yang diperoleh peneliti dari Dinas sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru dan instansi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut berupa data jumlah anak jalanan yang terdata oleh dinas

sosial dan pemakaman Kota Pekanbaru

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi.
2. Wawancara
3. Wawancara bebas.
4. Dokumentasi

5. Metode Triangulasi

Penulis menggunakan metode triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng,2004;330)

6. Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena kekerasan yang terjadi terhadap anak jalanan perempuan di Kota Pekanbaru. Subjek di ambil agak kecil dan karena itu peneliti ingin menjelaskan dan menggambarkan pendapatnya secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di berbagai Persebaran anak jalanan di Kota Pekanbaru lebih terkonsentrasi pada simpang-simpang jalan utama seperti: persimpangan lampu merah (traffic light) mall SKA Pekanbaru, persimpangan lampu merah (traffic light) pasar pagi Arengka, sepanjang jalan Ronggo Warsito Pekanbaru, jalan HR Subrantas Pekanbaru, persimpangan lampu

merah (traffic light) antara jalan Soekarno Hatta- Arifin Ahmad dan pusat-pusat keramaian lainnya.

1. Aktivitas Keseharian Anak Jalanan Perempuan Di Kota Pekanbaru

Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah antara lain memiliki aktivitas: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa. Penelitian ini penulis menceritakan aktivitas keseharian anak jalanan yang mereka lakukan dalam waktu 24 jam. Mulai mereka bangun pagi sampai dengan mereka tidur kembali pada malam hari.

2. Aktivitas ekonomi anak jalanan

Dalam penelitian ini aktivitas ekonomi anak jalanan diarahkan pada kegiatan usaha anak perempuan di jalanan dalam rangka menghasilkan pendapatan yang dilihat dari indikator aktivitas mulai bekerja, jam kerja, wilayah kerja teknik dalam bekerja, pendapatan dan alokasi pengeluaran

a. Waktu mulai bekerja

Berbeda dengan anak jalanan yang tidak sekolah, waktu mulai bekerja anak jalanan yang sekolah ini dominan pada malam hari atau setelah sepulang sekolah. Dengan memprioritaskan sekolah sebagai tugas utamanya, umumnya anak jalanan akan menghentikan kegiatan bekerja pada saat menjalani ulangan umum atau ujian. Sedangkan anak jalanan yang tidak bersekolah waktu bekerjanya cenderung lebih banyak

dan waktu bermainnya dihabiskan di jalanan.

b. Jam kerja

Dilihat dari waktu mulai bekerja dapat di simpulkan bahwa jam kerja anak jalanan yang bersekolah dan yang tidak sekolah jauh berbeda. Anak jalanan yang bersekolah relatif tidak panjang tetapi rata-rata 4-6 jam per hari. Sedangkan anak jalanan yang tidak bersekolah jam kerja mereka mencapai 8-10 jam per hari. Meskipun anak jalanan yang tidak bersekolah lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan bukan berarti beban pekerjaan mereka otomatis lebih berat daripada anak jalanan yang bersekolah. Sebab dalam kenyatannya tidak semua waktu mereka digunakan untuk bekerja di jalan karena sebagian waktu mereka digunakan untuk bermain.

c. Lokasi kerja

Lokasi kerja informan pada umumnya pada persimpangan lampu merah (traffic light). Mereka memilih lokasi ini karena menurut mereka beraktivitas di wilayah ini lebih mudah daripada mereka beraktivitas ditempat keramaian lainnya. Ada pula yang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

d. Teknik dalam bekerja

• Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen

Teknik yang mereka gunakan adalah mengamen yang dilakukan berkelompok (lebih dari satu orang) hal ini dilakukan untuk keamanan anak dalam bekerja di jalanan. Informan dalam penelitian ini mengamen menggunakan alat yang biasa informan sebut dengan nama "giring-giring" atau yang umumnya

yang biasa kita dengar dengan nama kecrekan. Alat ini terbuat dari tutup botol yang dipipihkan kemudian dipakukan pada sebuah kayu. Untuk lagu yang informan bawaan ketika mengamen adalah lagu sesuai dengan tren lagu masa kini. Umumnya informan membawakan lagu dangdut. Informan dapat menghapal lagu dangdut dengan membeli vcd dangdut. Dari penjelasannya ia dapat menghapal lagu dangdut tersebut paling lama 2 hari setelah membeli kaset tersebut.

- **Anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis**

Anak jalanan yang beraktivitas sebagai pengemis mengincar pengguna kendaraan roda empat maupun pengendara roda dua. Dengan memasang muka memelas untuk mendapatkan uang dari targetnya tersebut. Informan yang ditemui peneliti dalam beraktivitas menggunakan pakaian yang sangat kumuh dan lusuh untuk membuat para pengendara mengasihinya dan akhirnya ia diberi uang.

- **Anak jalanan yang bekerja sebagai penjual koran**

Dalam bekerja anak jalanan yang bekerja sebagai penjual koran terkesan santai. Yang menjadi targetnya sebagai pembeli koran umumnya pengendara kendaraan roda empat. Mereka menawarkan koran ketika lampu merah menyala dan berhenti ketika lampu hijau. Terkadang mereka juga pindah kesimpang lainnya.

e. Pendapatan dan alokasi pengeluaran

Aktivitas anak jalanan dalam penelitian ini berbeda-beda yaitu ada penjual koran, pengamen dan pengemis. Penghasilan anak jalanan dalam penelitian ini berkisar dari 20.000 hingga 50.000 perharinya.

Seperti halnya beban jam kerja, alokasi penghasilan anak jalanan juga akan dipengaruhi oleh tingkat pengawasan atau pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua. Anak yang bekerja untuk keperluan sendiri atau anak yang bekerja karena tuntutan ekonomi dan keinginan sendiri uang yang diperoleh akan digunakan untuk makan dan gaya hidup pribadi serta hiburan. Sementara itu anak yang bekerja untuk membantu orang tua atau karena paksaan orang tua, maka sebagian atau keseluruhan penghasilan itu akan mereka serahkan kepada orang tua. Bahkan ada kasus dimana orang tua menargetkan seberapa banyak uang yang harus disetor kepada orang tua.

3. Alasan Anak Turun Ke Jalan

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya anak jalanan adalah masalah kemiskinan atau ekonomi. Kondisi objektif ini terutama dipicu oleh krisis moneter dan ekonomi yang terus berlangsung hingga saat ini.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa alasan anak turun kejalan diantaranya :

1. Faktor Budaya Kebiasaan Dan Keinginan Untuk Berusaha.

Faktor budaya kebiasaan dan keinginan untuk berusaha dimaksudkan oleh penulis bahwa kegiatan bekerja dijalanan yang mereka lakukan ini apakah ada unsur kebiasaan, paksaan atautkah keinginan atau kesadaran individu masing-masing untuk membantu perekonomian keluarga minimal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan keinginan mereka.

Walaupun dengan kondisi perekonomian yang sangat memperhatikan dan sebenarnya

sulit sekali dijalani oleh para anak jalanan ini tetapi mereka memiliki keinginan yang keras untuk tetap melakukan usaha-usaha demi membantu orang tua mereka. Mereka rela meninggalkan sekolah mereka untuk ikut bekerja mencari uang. Penulis menilai justru tingkat kemandirian dan kemauan untuk usaha sangat menonjol sekali dari mereka. Mereka tidak takut untuk berjualan dipinggir jalan, mereka tidak malu untuk mengamen dijalan-jalan atau sudut-sudut lampu merah, mereka tidak sungkan untuk mengamen atau hanya sekedar meminta-minta dijalan-jalan atau pusat keramaian kota. Kesemua itu dilakukan oleh mereka dengan suka cita.

Kemauan anak-anak jalanan ini sangat besar untuk bisa mencari uang sendiri meskipun harus menghadapi resiko yang besar yang sewaktu-waktu bisa terjadi di jalanan.

2. Faktor Pendidikan Rendah, Tidak Mempunyai Keahlian Untuk Bekerja Dan Penghasilan Di Jalan Menjanjikan

Data yang diperoleh dilapangan diketahui bahwa 2 orang bersekolah di tingkat sekolah dasar (SD) 1 orang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP) dan 2 orang lainnya tidak melanjutkan sekolah lagi.

Hal ini cukup ironis sekali melihat kemajuan kota yang cukup pesat dan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan seperti ini masih saja ada kelompok-kelompok kecil yang kurang beruntung seperti mereka anak-anak jalanan ini.

Akibat pendidikan yang rendah sebagian anak-anak jalanan yang tidak bersekolah ini tidak memiliki keahlian untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dan menurut mereka pekerjaan di jalanan hasilnya

lebih menjanjikan. Hasil yang mereka dapatkan cukup lumayan untuk menghidupi mereka.

3. Faktor di ajak teman/ ikut-ikutan

Ikut-ikutan teman berdasarkan pengalaman pendampingan dari studi yang ada menjadi salah satu faktor risiko yang membuat anak turun ke jalanan. Teman di sini bisa berarti teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggal anak atau teman-teman di sekolahnya yang telah lebih dahulu melakukan aktivitas atau kegiatan di jalanan. Keterpengaruhannya akan sangat cepat apabila sebagian besar teman-temannya sudah berada di jalanan. Awalnya mereka mungkin hanya menonton saja ketika diajak untuk mengikuti temannya. Secara perlahan, anak mulai ditawarkan atau terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan di jalanan ketika

mengetahui teman-temannya bisa menghasilkan uang. Keterpengaruhannya dari teman akan semakin tinggi apabila pihak keluarga dan komunitas sekitar tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan anak-anak di jalanan. Sehingga ketika anak mereka turun ke jalanan, tidak ada upaya untuk mencegahnya.

4. Faktor Dipaksa Orang Tua

Anak-anak yang turun ke jalan karena didorong oleh orang tua atau keluarganya sendiri atau biasanya bersifat eksploratif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Eksploitasi ekonomi oleh orang tua mulai marak terjadi ketika pada masa krisis, dimana anak-anak yang masih aktif bersekolah didorong oleh orang tuanya mencari uang dan ditargetkan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh orang tua mereka.

Kasus diatas terjadi pada anak-anak yang masih bersekolah, untuk menambah penghasilan keluarga orang tua dengan sengaja memaksa anaknya untuk bekerja dijalan.

5. Tuntutan ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga sehingga banyak dijumpai kepala keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, karena itu banyak anak-anak yang disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut dengan mencari uang di jalanan. Keberadaan anak di jalanan secara garis besar dalam penelitian ini disebabkan karena kesulitan ekonomi. Kesulitan dalam rumah tangga menyebabkan anak ikut dalam membantu dalam pencarian nafkah keluarga.

4. Kekerasan Terhadap Anak Jalanan Perempuan

Hidup di jalanan menimbulkan permasalahan yang sangat rentan dihadapi oleh anak jalanan. Ditambah lagi anak jalanan belum stabil pada usianya, mudah sekali dipengaruhi oleh orang dewasa. Anak-anak yang bekerja untuk keluarga maupun untuk dirinya sendiri penuh dengan resiko. Resiko tersebut ada yang ditimbulkan oleh relasi anak dengan lingkungan sosial budaya, atau relasi anak dengan struktur atau aparat kekuasaan. Dengan demikian ruang-ruang publik perkotaan dengan segala macam interaksi yang terjadi didalamnya selalu berpotensi mengancam keselamatan anak-anak yang banyak menghabiskan waktu didalamnya.

Resiko kerja anak jalanan dalam arti segala hal yang dialami dan dirasakan mengganggu hingga membahayakan terhadap fisik dan

psikis mereka antara lain kecelekaan kerja (tertabrak), sakit, hingga perlakuan buruk yang diterima, perlakuan tersebut berasal dari senior yang bekerja sehari-hari ataupun preman-preman. Resiko yang terjadi terhadap anak jalanan tidak hanya terkait dengan situasi yang secara fisik rawan kecelakaan, polusi udara yang berasal dari kendaraan bermotor tapi juga berhubungan dengan situasi lingkungan sosial sekitar tempat beraktivitas.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh dengan kekerasan dan eksploitasi. Pertarungan demi pertarungan selalu berakhir dengan kekalahan tanpa ada kemenangan dari pihak manapun. Namun ini terus saja berlangsung seorang dewasa pun belum mampu mengaranginya apalagi anak-anak.

Kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh anak jalanan hingga terungkap ke publik diyakini hanyalah sebagian kecil saja dari kasus-kasus kekerasan yang sering terjadi di dalam kehidupan anak jalanan. Oleh karena itu tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan jiwa mereka. Di dalam situasi kekerasan yang dihadapi terus menerus dalam perjalanan hidupnya, maka pelajaran itulah yang melekat pada diri anak jalanan yang akan membentuk nilai-nilai baru dan membawa tindakan yang mengedepankan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mempertahankan hidupnya. Ketika memasuki masa dewasa besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak

jalanan. Tanpa adanya upaya apapun maka kita telah berperan serta menjadikan anak jalanan sebagai korban tak berkesudahan.

Bentuk kekerasan yang terjadi pada anak jalanan tidak hanya sebatas kekerasan fisik saja, tetapi anak-anak jalanan sering sekali dimanfaatkan secara ekonomi. Kekerasan secara emosional juga merupakan hal biasa mereka alami. Tindakan kekerasan yang terjadi pada anak jalanan biasanya karena alasan yang berbeda, tergantung pada siapa yang menjadi pelakunya.

Di kota pekanbaru sebagian anak jalanan pernah mengalami tindakan kekerasan. Seluruh informan dalam penelitian ini sengaja dipilih berdasarkan tindakan kekerasan yang pernah dialami oleh masing-masing informan. Adapun kekerasan yang pernah dialami oleh anak jalanan perempuan di kota pekanbaru adalah pemerasan, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat, hingga hinaan dan cacian dari orang-orang disekitar mereka.

Ada 4 jenis kekerasan yang dialami oleh keseluruhan anak jalanan perempuan di Kota Pekanbaru. Kekerasan yang paling sering dialami oleh informan adalah kekerasan psikologis dimana anak-anak jalanan ini mendapat perlakuan seperti dibentak-bentak, di usir, di ejek oleh temannya, ditangkap petugas satpol PP, dipalak oleh preman hingga dilarang beraktivitas oleh anak jalanan yang lainnya yang lebih senior. Kekerasan yang dialami anak jalanan ini tidak hanya saat beraktivitas di jalanan. Akan tetapi saat mereka menuntut ilmu anak-anak ini juga mendapatkan kekerasan dari teman-temannya. Kekerasan juga dialaminya di lingkungan tempat tinggalnya seperti mendapat

ejekan dari teman-temannya dan kekerasan juga berasal dari orang tua anak jalanan yang memaksa mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kasus kekerasan yang dialami anak ketika beraktivitas di jalanan tidak pernah sampai ke pihak yang berwajib. Anak-anak ini hanya menceritakan kejadian yang dialaminya kepada orang tua mereka. Oleh karena itu kasus kekerasan yang terjadi di jalanan jarang sekali terungkap oleh pihak yang berwajib, karena masalah yang terjadi sesama mereka, mereka selesaikan dengan cara mereka sendiri.

6. Alasan Anak Bertahan Sebagai Anak Jalanan.

Jalanan merupakan tempat berbahaya, karena di jalanan sering terjadi berbagai macam kekerasan dan perlakuan buruk terhadap anak. Terutama bagi anak jalanan perempuan yang dianggap lemah dari laki-laki apabila mereka berada di jalanan. Disisi lain secara ekonomis, jalanan merupakan aset potensial untuk melakukan aktivitas ekonomi dan peluang tersebut dimanfaatkan oleh sebagian kelompok masyarakat seperti anak putus sekolah, anak terlantar, keluarga miskin atau kurang mampu dan sindikat-sindikat jalanan untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Meski di jalanan merupakan tempat yang berbahaya dan sewaktu-waktu bisa mengancam jiwa mereka akan tetapi anak jalanan tersebut masih saja bertahan dengan pekerjaannya di jalanan. Berikut alasan mengapa anak jalanan bertahan bekerja di jalanan:

1 Rumah Tidak Lagi Menjamin Kebahagiaan

Maksud dengan rumah tak lagi menjamin kebahagiaan adalah

lemahnya ekonomi orang tua sehingga kebutuhan anak sudah tak lagi terpenuhi, belum lagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga orang tua lupa akan fungsinya sebagai orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan hilangnya kasih sayang sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. (Mangkoesapoetra, 2005).

Belum lagi kurangnya perhatian dalam keluarga, kondisi jalanan yang dipenuhi teman sebaya menjadi tempat untuk meraih perhatian yang tidak didapatkan dari rumah. Karena pada dasarnya usia anak adalah usia yang masih membutuhkan untuk diperhatikan termasuk dalam hal kecil.

2 Di Jalan Hidup Mereka Lebih “Enjoy”

Usia anak banyak diwarnai dengan keinginan untuk selalu mencoba hal yang bersifat baru, termasuk mencoba untuk melepaskan semua tekanan dan ikatan selama berada di lingkungan formal rumah. Mereka ingin menikmati kebebasan mutlak dengan hidup di jalanan. Bagi anak-anak jalanan sendiri, sub-kultur kehidupan urban yang menawarkan kebebasan, kesetiaan dan pada taraf tertentu juga perlindungan kepada anak-anak yang minggat dari rumah akibat diperlakukan salah telah menjadi daya tarik yang luar biasa. Menurut Farid (1998) dalam Suyanto (2010) makin lama anak hidup di jalan, maka makin sulit mereka

meninggalkan dunia dan kehidupan jalanan itu.

Hidup di jalanan jauh dari kata terkekang. Belum lagi ketika berada di lingkungan rumah mereka mendapatkan ejekan dari teman sebayanya. Hal ini terjadi pada anak jalanan yang tidak lagi bersekolah, oleh sebab itu mereka lebih memilih hidup di jalanan serta menghabiskan waktu bermainnya dengan teman sebaya sesama anak jalanan dari pada bermain dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal.

3 Kehidupan Di Jalanan Menjanjikan Dan Obsesi Hidup Mereka Terpenuhi

Menurut sebagian anak jalanan kehidupan jalanan lebih menjanjikan daripada mereka harus bekerja di sektor informal lainnya. Bekerja di jalanan selain mereka bebas ingin bekerja kapan saja, mereka juga tidak memerlukan keahlian untuk mendapatkan uang.

Di dunia ini tidak ada orang yang tidak menginginkan uang. Uang adalah alat pembayaran yang sah untuk membeli sesuatu. Orang bekerja untuk mencari uang dan uang mereka gunakan untuk membeli kebutuhan hidupnya. Sebab inilah yang menjadikan anak jalanan bertahan di jalanan agar mereka mempunyai uang sendiri dan mampu membeli apa yang mereka inginkan. Mereka tidak mau merepotkan orang tuanya ataupun orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan.

Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Aktivitas ekonomi anak jalanan dalam rangka menghasilkan

pendapatan yang dilihat dari indikator berikut ini:

- a. Waktu mulai bekerja anak jalanan yang bersekolah berbeda dengan anak jalanan yang tidak bersekolah. Anak jalanan yang bersekolah melakukan aktivitasnya di jalanan setelah mereka kembali dari sekolah sedangkan anak jalanan yang tidak bersekolah mulai bekerja dari pagi hingga malam hari.
 - b. Jam kerja anak jalanan bervariasi, anak jalanan yang masih bersekolah bekerja 3-6 jam perhari sedangkan anak jalanan yang tidak bersekolah bekerja 9-11 jam perharinya.
 - c. Lokasi anak jalanan di Kota Pekanbaru berada di pusat-pusat keramaian dan persimpangan lampu merah yang banyak dilalui para pengguna kendaraan.
 - d. Anak jalanan ini memiliki teknik dalam bekerja. Anak jalanan yang bekerja sebagai penjual korang akan menjajakan korangnya cenderung pada kendaraan roda empat, anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis cenderung memasang muka memelas ketika melakukan pekerjaannya sedangkan anak jalanan sebagai pengamen harus menghafalkan lagu-lagu mengikuti zaman untuk menari perhatian para pendengarnya.
 - e. Hasil yang diterima oleh anak jalanan ini berkisar Rp 20.000 hingga Rp 50.000 perharinya. Sebagian besar hasil yang mereka dapatkan digunakan untuk keperluan sekolah dan membantu orang tua.
2. Tindakan kekerasan yang dialami oleh anak jalanan

perempuan dalam penelitian ini berupa kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan sosial

3. Kekerasan psikologis dialami oleh seluruh informan ketika beraktifitas di jalanan maupun ketika berada di lingkungan sekolah dan rumah, kekerasan fisik dialami oleh informan MN, kekerasan seksual dialami oleh informan AN dan kekerasan sosial dialami oleh informan DF dan YT.
4. Ketika anak jalanan dalam penelitian ini mengalami kekerasan, kasus yang mereka alami tidak pernah sampai ke pihak yang berwajib. Kasus kekerasan yang mereka alami mereka selesaikan dengan cara mereka sendiri.
5. Alasan mereka tetap bertahan sebagai anak jalanan adalah rumah tidak lagi menjamin kebahagiaan, di jalan hidup mereka lebih “enjoy”, dan kehidupan di jalanan menjanjikan dan obsesi hidup mereka terpenuhi

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat sejumlah saran yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama disarankan untuk mengambil jenis pekerjaan dan lokasi yang berbeda yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini untuk melihat apakah kekerasan yang dialami oleh anak jalanan ada perbedaan atau tidak.
2. Hendaknya masyarakat umum melihat anak jalanan sebagai

- pihak yang memiliki kebutuhan khusus akan hak-hak mereka.
3. Pada pemerintah diharapkan perlu melakukan realisasi program perlindungan anak di Indonesia menjadi sebuah program prioritas bagi pemerintah dalam menjawab komitmen negara sebagai negara yang meratifikasi konvensi hak anak dan sejumlah instrumen hukum yang telah dibuat. Mengeluarkan kebijakan negara yang bersifat teknis dalam melindungi anak dari segala macam pelanggaran hak anak.

Daftar Pustaka

Bagong Dkk, 2000. *Krisis Dan Child*. Airlangga University Press. Surabaya

Departemen Sosial RI. 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*. Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga Dan Lanjut Usia.

Dijk Van Frans. 1999. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Wacana Dan Relita*. Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak Atas Dukungan Terre Hommes Netherland. Jakarta

Huraerah, Abu. 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Nuansa. Bandung

Jhonson,D.P. 1994, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Gramedia. Jakarta

Mangkoesapoetra, Arief Rahmad. 2005. *Pemberdayaan Anak*

Jalanan. Bandung Raya. Bandung

Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda. Bandung

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Kencana. Jakarta

Tjiptoherijanto Priyono. 2003. *Migrasi, Urbanisasi Dan Pasar Kerja Di Indonesia*. UI Press. Jakarta